



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Kajian walkability pada ruang terbuka publik pkor way halim bandar lampung

M.M. Hizbullah Sesunan ^{a,1}, Dr.Ir. Citra Persada ^a, Dona Jhonnata ^a

^a Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima 11/11/2024
Direvisi 13/01/2025
Dipublish 22/05/2025

Kata kunci:

Walkability
Ruang terbuka publik
Pejalan kaki

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada konsep walkability yang merupakan bagian dari teori yang berkaitan dengan ruang terbuka publik, dan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, yang mengkaji konsep walkability pada kawasan ruang terbuka publik kota. Obyek studi yang diambil adalah PKOR Way Halim Bandar Lampung. Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan beberapa teori rancang kota digunakan untuk mendapatkan prinsip-prinsip pengembangan kawasan, seperti teori walkability. Dari teori-teori tersebut, dibentuk konsep desain pengembangan kawasan PKOR, untuk mewujudkan terbentuknya ruang terbuka publik yang lebih ramah terhadap pejalan kaki. Hasil konsep ini, kemudian dikonsepsikan menjadi rancangan arsitektural. PKOR saat ini aktif digunakan sebagai ruang terbuka publik, namun kondisi saat ini kurang ideal bagi pejalan kaki karena tidak ada pemisahan yang jelas antara ruang untuk pejalan kaki dan untuk kendaraan bermotor, sehingga dapat membahayakan keselamatan pejalan kaki. Dari penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan konsep desain dari prinsip-prinsip walkability bagi pejalan kaki pada ruang terbuka publik kota, yang dapat menjadi alternatif desain pengembangan ruang terbuka publik perkotaan di Bandar Lampung, khususnya pada kawasan PKOR. Lebih lanjut, konsep desain tersebut dapat menjadi usulan desain yang bisa diaplikasikan secara fisik kepada PKOR, dan dapat mendukung terwujudnya ruang terbuka publik yang ramah bagi pejalan kaki.

1. Pendahuluan

PKOR (Pusat Kebudayaan dan Olahraga) merupakan salah satu Ruang terbuka Publik yang ada di Kota Bandar Lampung, letaknya berada di Way Halim.

PKOR merupakan pusat berbagai aktivitas olahraga masyarakat Kota Bandar Lampung, areal ini termasuk ke dalam kawasan Gelanggang Sumpah Pemuda, Luas PKOR Way Halim sendiri adalah 32,427 ha, yang di dalamnya terdapat berbagai sarana prasarana kegiatan olahraga, seni budaya Lampung dan Taman

Hutan Kota Way Halim. PKOR menjadi pusat kunjungan Masyarakat karena banyak fasilitas olahraga dan aktivitas kesenian serta kebudayaan diselenggarakan di tempat ini. Hal ini menjadikan PKOR menjadi Ruang

Terbuka Publik yang sering dikunjungi Masyarakat. Kajian Walkability adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur kualitas jalur pejalan kaki dan kenyamanan konektivitas (Leather et.al, 2011). Walkability juga merupakan tingkat keramahan lingkungan terhadap pejalan kaki dalam suatu area yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan (City of Fort Collins, 2011). Area yang memiliki konsep walkability yang ramah bagi pejalan kaki akan membuat pengguna merasa nyaman dan aman dari aktivitas lalu lintas. Semakin lama orang berlama-lama di suatu tempat, maka citra tempat tersebut akan semakin meningkat (Robertson, 1999). Kegiatan-kegiatan masyarakat di suatu tempat dan sebaran aktivitas di ruang terbuka menafsirkan identitas suatu

¹ M.M. Hizbullah Sesunan.

E-mail: mas.hizbullah@eng.unila.ac.id

public space. Ruang terbuka publik merupakan suatu ruang luar bangunan milik bersama untuk beraktivitas dan dapat diakses oleh masyarakat (Carr, 1992). PKOR dengan berbagai macam aktivitas yang ada di dalamnya dan memiliki masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kawasan yang ada menjadi sebuah public space. Keberhasilan suatu public space terbentuk ketika tempat diselimihi keramaian.

Public space yang ramai dengan aktivitas merupakan indikasi ruang yang berkualitas. Kualitas ruang dapat dilihat dari hubungan spasial ruang dengan pengguna (Sa'diyah, 2019). Salah satu keberhasilan ruang terbuka publik adalah kenyamanan. Tolak ukur kenyamanan suatu ruang publik dapat dilihat dengan aktivitas yang beragam dan lama tinggal (Susanti, 2014). Hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan, mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna, mempertahankan dan memperkaya pengalaman pengguna. Keberhasilan PKOR sebagai sebuah public space menuntun peneliti untuk mengkaji walkability yang ada di sana. Melalui pemahaman tentang walkability peneliti ingin mengetahui apa benar walkability merupakan faktor keberhasilan PKOR sebagai public space?.

1.1. Kajian literatur

Ruang Terbuka Publik merupakan salah satu unsur ruang kota yang dapat dijadikan sebagai tujuan bagi penggunaannya. Kehadiran Ruang Terbuka Publik berperan penting dalam kehidupan warga dan lingkungan di sekitar mereka. Secara fisik, ruang publik dapat diartikan sebagai ruang terbuka di luar suatu bangunan. Namun di balik itu terdapat makna, sudut pandang, dan isu-isu yang dapat dikaji. Di sisi lain, menurut beberapa peneliti, pengertian ruang publik mempunyai makna yang tidak jelas dan tegas.

Di dalam suatu ruang terbuka terdapat elemen pembentuk yaitu sense of place. Terbentuknya teori sense of place dapat disimpulkan dari adanya para perancang tempat (place professional), yang pembentukannya tidak lepas dari para pelaku di bidang desain seperti arsitek, pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan regulasi serta lainnya. Ruang terbuka publik merupakan suatu kawasan yang mempunyai struktur. Struktur tersebut yaitu meliputi kawasan dengan batas-batas yang jelas, orientasi, karakter, sistem tempat dan identifikasi, serta spirit of place. Sense of place juga merupakan proses hubungan antara manusia dan tempat yang timbul dari kesadaran menyeluruh terhadap kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial, serta memungkinkan adanya pengalaman yang menciptakan status identitas suatu tempat. Setiap manusia, secara personal, memiliki karakter yang berbeda sehingga akan menghasilkan respon yang beragam pula dalam membentuk lingkungan sesuai

dengan persepsinya (Haryadi & Setiawan, 2014). Konsep sense of place sepatutnya menjadi salah satu sumber yang luas mengenai hubungan antara manusia dengan kenyataan yang terjadi di sekitarnya (dalam hal ini adalah lingkungan).

1.2. Kajian walkability

Definisi Walkability bervariasi berdasarkan ilmu terapannya (Forsyth, 2015). Walkability sering digunakan untuk mendapatkan desain yang lebih baik dan merupakan salah satu solusi untuk masalah perkotaan. Seilo dalam (Abley, 2005) mengatakan Walkability merupakan ukuran dari kualitas serta ketersediaan infrastruktur pejalan kaki (trotoar, jalan, jembatan serta jalur penyeberangan). Walkability adalah suatu kondisi yang menggambarkan sejauh mana suatu lingkungan dapat bersifat ramah terhadap para pejalan kaki (Livi & Clifton dalam Abley, 2005; Land Transport New Zealand 2007). Rasa aman dan nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian merupakan reaksi yang timbul dari kondisi lingkungan kota. Reaksi terhadap lingkungan kota dapat terjadi pada 2 tingkatan yaitu fisik dan psikis (emosional).

Menurut Southworth dalam Forsyth, (2015) Walkability dapat diartikan sebagai suatu ukuran tingkat keramahan suatu lingkungan terhadap para pejalan kaki dalam suatu area.

Berdasarkan hasil Diskusi Teori diatas definisi Walkability dapat diartikan yaitu walkability merupakan lingkungan yang ramah terhadap pejalan kaki, sebagai penilaian komprehensif dari infrastruktur yang dapat diukur dengan konektivitas kualitas trotoar dan memperhatikan 4 aspek dalam terciptanya akses, keselamatan, keamanan, estetika dan kenyamanan. Aksesibilitas berjalan dapat dilihat sebagai "kemampuan untuk mengakses" dan mendapat manfaat dari beberapa sistem atau entitas.

1.3. Kajian sense of place

Kawasan perkotaan tidak terlepas dari ruang-ruang publik sebagai sarana masyarakat untuk beraktivitas dan berkumpul. Ruang-ruang tersebut berperan penting dalam peningkatan kualitas lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Ruang publik yang berkualitas/berhasil, tidak hanya bersifat keruangan tetapi memiliki makna atau citra. Ruang publik yang berkualitas ini yang disebut sebagai Place. Dari beberapa literatur terkait definisi sense of place menurut para ahli, sense of place dapat didefinisikan sebagai kesan seseorang (atau pengalaman yang dirasakan) oleh seseorang terhadap suatu tempat. Setiap kesan yang dirasakan mungkin berbeda untuk setiap orang, hal ini dipengaruhi oleh riwayat hidup, sifat pengguna, pengalaman dan hubungan emosional antara pengguna dan tempat tersebut. Di dalam konteks perancangan

kota, Montgomery (1998) menyatakan bahwa untuk menciptakan sense of place, maka sebuah tempat haruslah baik (a good place) dengan memiliki 3 (tiga) elemen yaitu form, activity, dan image.

Tabel 1. Pembentuk sense of place

FAKTOR PEMBENTUK	VARIABEL	TEORI
Place	Keragaman Kontinuitas <i>Sequence</i> Keunikan Keindahan	Smardon (1986)
	Identitas	Lynch (1981)
	Kenyamanan Keamanan	Punter (1991) & Montgomer (1998)
	Kenangan Kebetahan	Najavi dan Mustava (2011)
	Asosiasi Budaya Kesan Kepuasan	Steele (1981)

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu survei langsung di wilayah PKOR Way Halim, studi literatur, observasi, dan angket untuk memperoleh persepsi dari narasumber tentang objek kawasan yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data persepsi responden terhadap bentuk fisik daerah yang diteliti.

2.1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang berfokus pada penggalian informasi dari tabel data yang disiapkan sebagai bahan untuk melakukan analisis. Sumber pengumpulan data berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan survei langsung di lapangan yang melibatkan 50 responden. Sementara pengumpulan data sekunder didapatkan dari jurnal dan dokumen terdahulu.

a. Studi lapangan

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Penulis melakukan survei dan observasi secara langsung ke Kawasan PKOR Way Halim, dimulai pada tanggal 01 April 2024 sampai 04 Juli 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil data dan menganalisis kriteria penilaian Kawasan PKOR Way Halim Bandar Lampung.

b. Studi literatur

Metode pengumpulan ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu

dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber berupa teori, standarisasi, dan lain-lain untuk keperluan penelitian.

2.2. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai studi literatur yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis untuk mempermudah menarik kesimpulan.

c. Analisis data

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis naratif untuk mengembangkan narasi yang kohesif dari hasil survei. Pada tahap ini hasil data yang telah direduksi akan dianalisis dan dikaji lebih lanjut.

d. Penarikan kesimpulan

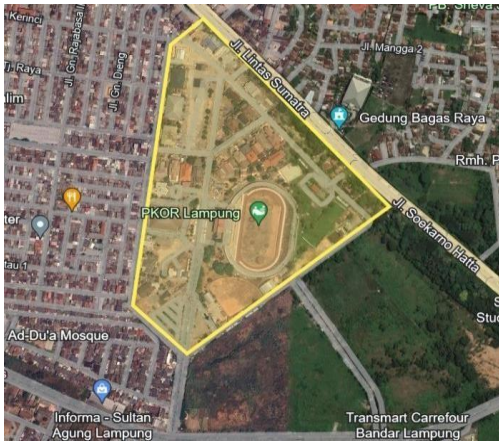
Berupa hasil dari penyajian data dalam bentuk penarikan kesimpulan berupa data yang telah dianalisis.



3. Hasil dan pembahasan

3.1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian kawasan ini berada di Jalan Sumpah Pemuda, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung. Berikut gambar peta Kawasan PKOR dibawah ini..



Gambar 1. Kawasan PKOR Way Halim

3.2. Fasilitas di sekitar kawasan PKOR Way Halim

Sebagai sebuah kawasan public space, kawasan PKOR menyediakan berbagai fasilitas ruang terbuka publik sehingga mempengaruhi terciptanya berbagai fungsi ruang. Ruang terbuka publik tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat bersosialisasi, namun juga sebagai tempat bersantai, berwisata, dan lain lain. Di dalam kawasan PKOR Terdapat bermacam macam fasilitas pendukung ruang terbuka publik seperti Stadion, Gedung Serba Guna, Lapangan Softball, Lapangan Badminton, Toilet Umum, Gedung Kesenian, Rumah Kesenian, Amphitheater, Area Berdagang dan Bermain Anak, Area Skate Board, Masjid, Taman Terbuka, Anjungan Rumah Adat, serta Parkir Mobil dan Motor.

3.3. Hasil kajian place

1. Keragaman

Keragaman dalam teori sense of place merujuk pada berbagai elemen yang membentuk persepsi dan makna suatu tempat bagi individu dan komunitas. Dalam kawasannya, PKOR memiliki keragaman fungsi lahan dan bangunan, sehingga dapat dilakukan berbagai ragam kegiatan pula.

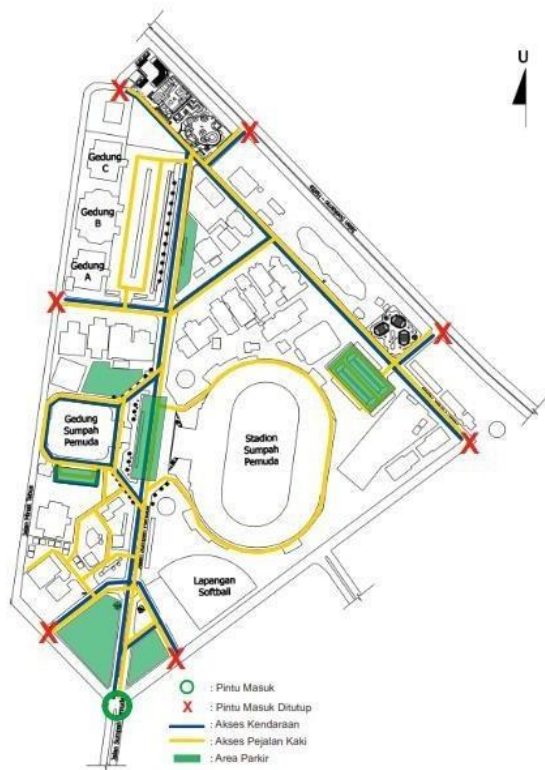
Selain difungsikan untuk kegiatan olahraga dan budaya, PKOR Way Halim juga memiliki lahan yang difungsikan sebagai area komersial dan ruang terbuka publik yang juga bisa digunakan sebagai sarana rekreasi masyarakat.

Gambar 2. Area ruang terbuka, arena olahraga, komersil, dan area pedagang

Ruang yang dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas di PKOR dapat meningkatkan interaksi dan rasa keterikatan dengan tempat tersebut. Untuk mengakses ruang-ruang tersebut, pengunjung dapat berjalan melalui jalan akses yang ada. Jalan akses tersebut berupa jalan lingkungan yang besar, dan sering digunakan juga oleh kendaraan roda empat dan roda dua. Pada area jalan masuk, terdapat pedestrian yang berdampingan dengan jalur kendaraan dan parkir. Selain itu ada juga jalan setapak yang hanya bisa diakses oleh pejalan kaki.

2. Kontinuitas

Dalam teori sense of place, kontinuitas merujuk pada elemen yang menciptakan perasaan keterhubungan dan kesinambungan dalam ruang dan tempat. Area pejalan kaki sudah memiliki jalur yang baik dengan lebar trotoar yang sudah sesuai dengan standar. Area masuk dan keluar pada PKOR juga sudah jelas dan memiliki signage yang dapat membantu pengunjung untuk keluar/masuk ke kawasan. Sementara itu, untuk jalur kendaraan juga memiliki alur yang sama dengan pejalan kaki, sehingga pada area open space, alur kontinuitas jalur kendaraan dan pejalan kaki bercampur. Hal ini tentunya dapat membahayakan para pejalan kaki.



Gambar 3. Jalur kontinuitas

3. Sequence

Sequence dalam sense of place arsitektur merujuk pada urutan pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengguna saat mereka bergerak melalui atau di dalam sebuah lingkungan atau bangunan.



Gambar 4. Kawasan PKOR

Pengalaman pengunjung dimulai dari gerbang masuk. Gerbang masuk memberikan kesan pertama yang cukup signifikan dengan adanya desain gerbang, penataan tanaman, dan elemen arsitektur yang memiliki bentuk siger sehingga memperkuat identitas tempat dan menciptakan rasa kedatangan. Setelah melewati pintu masuk, pengunjung akan menemukan area terbuka utama yang menghubungkan parkir, komersil, kesenian, serta jalan penghubung menuju utama. Ini

adalah tempat di mana pengunjung bisa mendapatkan orientasi awal dan merencanakan pergerakan mereka ke ruang-ruang lain.



Gambar 5. Area pedestrian dan pintu masuk

Dari ruang terbuka utama, pengunjung diarahkan ke berbagai fasilitas seperti area komersil, stadion, taman/lapangan serbaguna, area panjat tebing, area skateboard, area anjungan rumah adat dll. Transisi akses untuk mencapai area-area tersebut dapat dilalui dengan jalan setapak dan area terbuka sehingga memfasilitasi pergerakan. Titik fokus berada pada bangunan stadion utama, patung, taman/lapangan serbaguna. Hal tersebut dapat menjadi orientasi visual yang kuat dan membantu pengunjung dalam mengenali ruang dan memberikan arah tujuan.

4. Identitas, Keunikan, dan Keindahan

Sebagai kawasan olahraga dan rekreasi, PKOR Way Halim dikenal sebagai tempat untuk berbagai aktivitas olahraga seperti sepak bola, atletik, dan kegiatan rekreasi lainnya. Fasilitas olahraga yang ada, seperti stadion, lapangan, dan arena olahraga, memberikan identitas kuat sebagai pusat aktivitas fisik. PKOR Way Halim sering menjadi tuan rumah bagi berbagai acara, seperti pertandingan olahraga, konser, pameran, dan festival. Keberadaan acara-acara ini menambah identitas tempat sebagai pusat kegiatan budaya dan hiburan.

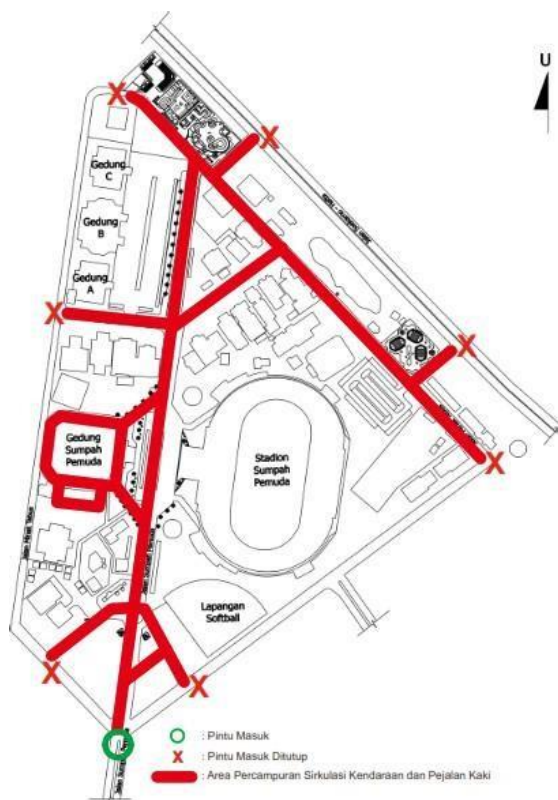
Kawasan PKOR memiliki visual yang indah dengan adanya penggunaan motif-motif adat Lampung. Tidak seperti ruang terbuka public lainnya, sebagai kawasan pusat olahraga dan budaya di Bandar Lampung, PKOR Way Halim banyak digunakan untuk berbagai kegiatan yang mendukung aktivitas masyarakat pada ruang publik baik untuk kegiatan olahraga, komersil, acara adat, acara perayaan, konser, dll. Dalam kajian walkability nya, PKOR Way Halim menggunakan perkerasan paving untuk jalur pejalan kakinya. Dilengkapi dengan area pedestrian pada gerbang masuk, dan menggunakan konsep open space pada area tengah dan belakang kawasan. Selain itu, area pejalan kaki berada di seluruh area kawasan untuk mengakses bangunan ataupun area olahraga dari satu tempat ke tempat lainnya. Jalur pejalan kaki pada area gerbang masuk di lengkapi dengan pepohonan rindang dan juga area komersil. Pada area open space, di siang hari cuaca

nya cukup terik dan kurang vegetasi, mengakibatkan suasana kurang nyaman dan kurang baik secara visual.

5. Kenyamanan dan keamanan

Kenyamanan dalam teori sense of place mengacu pada bagaimana lingkungan fisik, atmosfer, dan fasilitas yang ada di tempat tersebut mendukung pengalaman yang menyenangkan, aman, dan rileks bagi pengunjung. Kenyamanan ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu dan komunitas merasakan dan menilai suatu tempat.

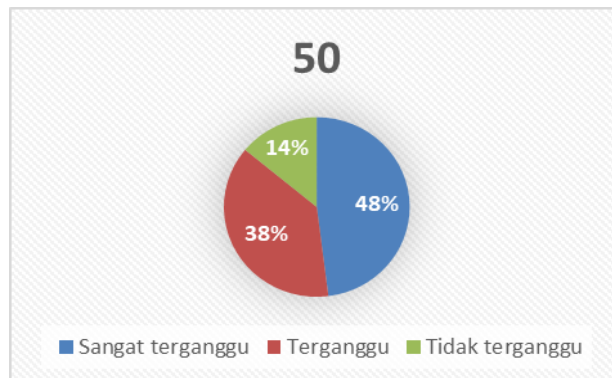
Kehadiran fasilitas yang memadai, seperti tempat duduk, toilet, area makan, dan tempat berteduh, memberikan kenyamanan fisik bagi pengunjung. Namun pada kenyataannya, fasilitas tersebut tidak berfungsi secara maksimal di PKOR Way Halim, dikarenakan kurangnya vegetasi sehingga suasana terasa terik, selain itu, jumlah toilet yang sedikit, membuat masyarakat mengantre pada waktu-waktu pameran/konser diselenggarakan di PKOR. Sehingga kenyamanan pada PKOR bisa dikatakan belum maksimal. Pengalaman yang baik di tempat tersebut, seperti acara yang menyenangkan atau kenangan yang baik, juga berkontribusi pada kenyamanan emosional dan psikologis pengunjung.



Gambar 6. Area campur pejalan kaki dan kendaraan

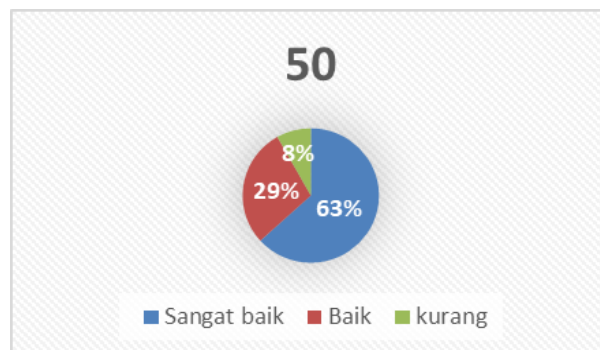
Kenyamanan di area PKOR cukup terganggu dengan lalu lintas kendaraan bermotor dikarenakan area yang seharusnya khusus pejalan kaki dilewati oleh kendaraan bermotor. Hal ini membuat pengunjung harus

berhati-hati ketika berjalan dan ketika membawa anak. Selain itu pengunjung yang menyewa minimoto terkadang mengendarai ugal-ugalan dan keluar dari jalur yang disediakan. Berdasarkan hasil survei, Maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengunjung yang datang merasa sangat terganggu.



Gambar 7. Tingkat kenyamanan responden

Suasana pada malam hari di PKOR cukup kurang baik, juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung di malam hari. Kurangnya lampu penerang jalan, menyebabkan tingkat kewaspadaan pengunjung pun juga meningkat. Kurangnya cahaya mengakibatkan sulitnya pengunjung mengetahui keadaan sekitar dengan baik, sehingga menimbulkan perasaan waspada, baik terhadap hewan, jalan akses, ataupun hal membahayakan lainnya.



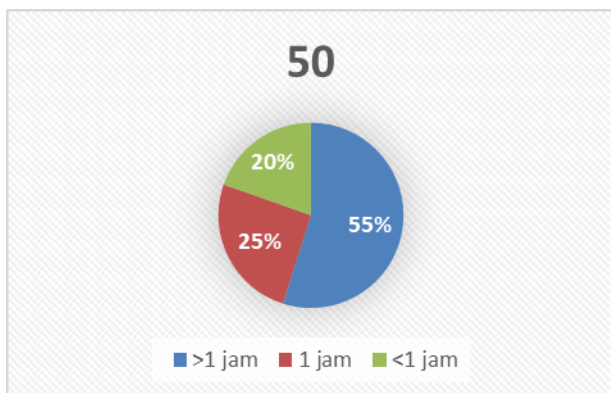
Gambar 8. Tingkat keamanan responden

Keamanan dalam teori sense of place merujuk pada bagaimana persepsi terhadap keselamatan dan rasa aman mempengaruhi pengalaman dan koneksi pengunjung dengan tempat tersebut. Keamanan adalah komponen kunci dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, yang memungkinkan pengunjung untuk merasa tenang dan bebas dari kekhawatiran. Berdasarkan hasil survei, PKOR Way Halim bisa dikatakan memiliki tingkat keamanan yang baik, hanya saja jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan bercampur di area open space. Dalam hal ini, keamanan dan kenyamanan pejalan kaki ataupun pengunjung yang melakukan aktivitasnya di open space menjadi harus

merasa waspada apabila ada kendaraan yang melewati area tersebut.

6. Kebetahan

Kebetahan dalam teori sense of place mengacu pada bagaimana pengunjung merasa nyaman, betah, dan ingin tinggal lebih lama di tempat tersebut. Rasa kebetahan ini penting karena menciptakan keterikatan emosional dan mendorong interaksi yang lebih dalam dengan lingkungan.



Gambar 9. Tingkat kebetahanresponden

Berdasarkan hasil survei responden, pengunjung PKOR Way Halim banyak yang menghabiskan waktunya di PKOR lebih dari satu jam. Banyak masyarakat yang datang bersama keluarga atau pasangannya untuk menikmati berbagai fasilitas yang ada di PKOR.

7. Asosiasi budaya

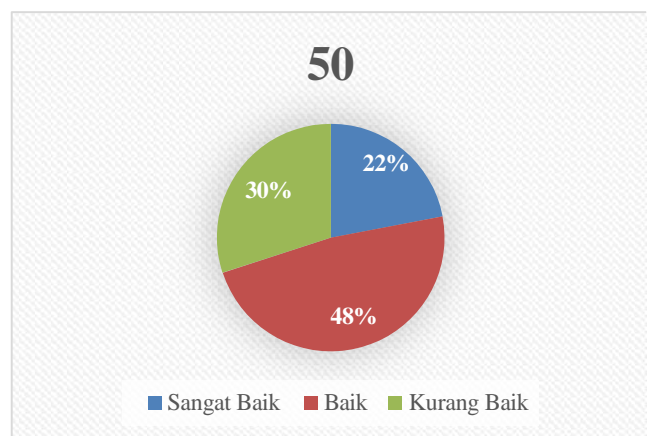
Asosiasi budaya dalam teori sense of place mencakup bagaimana elemen-elemen budaya dan nilai-nilai lokal diintegrasikan dan diekspresikan dalam desain dan penggunaan ruang publik ini. Asosiasi budaya membantu membentuk identitas dan karakteristik unik tempat tersebut, yang mencerminkan dan memperkuat ikatan masyarakat dengan budayanya sendiri. budaya, seperti festival musik tradisional, tari, dan kuliner Lampung, dapat merayakan dan mempertahankan tradisi serta memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung. Kegiatan seperti pasar rakyat atau acara komunitas yang menampilkan produk-produk kerajinan tangan dan kuliner khas Lampung membantu memperkuat identitas budaya dan membangun komunitas.

8. Kesan dan kepuasan

Kesan dalam teori sense of place merujuk pada persepsi dan perasaan yang dialami oleh individu ketika berada di tempat tersebut. Kesan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti desain fisik, atmosfer, interaksi sosial, dan asosiasi budaya yang terkait dengan PKOR Way Halim.

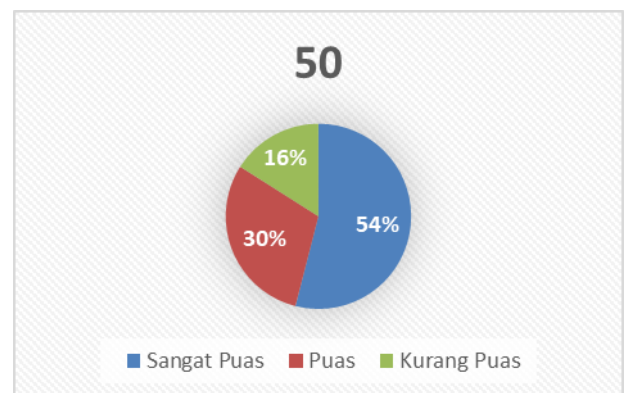
Adanya berbagai kegiatan seperti acara olahraga, seni, budaya, dan kegiatan komunitas lainnya menambah kesan hidup dan dinamis pada PKOR Way Halim.

Tersebarinya akses pejalan kaki pada kawasan PKOR, membuat pengunjung mungkin merasakan interaksi sosial baik antara individu maupun kelompok, memberikan kesan kehangatan dan kebersamaan. Pengalaman individu dan kelompok saat berpartisipasi dalam acara atau menikmati fasilitas di PKOR Way Halim memberikan kesan yang mendalam, yang bisa bersifat pribadi dan unik. Hasil survei menunjukkan bahwa PKOR sudah memiliki kesan yang cukup baik bagi pengunjung.



Gambar 10. Presentase kesan responden

Kepuasan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan fisik, fasilitas, pengalaman emosional, dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil responden, kebanyakan pengunjung sudah merasa sangat puas.



Gambar 11. Presentase kepuasanresponden

3.4. Hasil kajian form

a. Landmark

Landmark utama di PKOR (Pusat Kegiatan Olahraga) Way Halim adalah Stadion Sumpah Pemuda. Stadion ini menjadi salah satu titik fokus dan simbol penting di area PKOR Way Halim, sering digunakan

untuk berbagai kegiatan olahraga, konser, dan acara besar lainnya. Selain itu, di kawasan PKOR Way Halim juga terdapat Taman Wisata PKOR yang menjadi daya tarik dengan berbagai fasilitas rekreasi dan ruang terbuka hijau yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berolahraga dan bersantai. Kedua elemen ini bersama-sama menciptakan identitas visual dan fungsi utama bagi area tersebut.



Gambar 12. Area tempat duduk

Dikatakan cukup baik. Pejalan kaki mampu mengakses stadion sumpah pemuda dari berbagai arah jalan, hanya saja efek kenyamanannya kurang bisa dicapai dengan baik, khususnya apabila matahari bersinar dengan terik, dikarenakan kurangnya vegetasi pada area ini.

b. Fasilitas publik

Fasilitas publik di PKOR (Pusat Kegiatan Olahraga) Way Halim mencakup berbagai infrastruktur yang mendukung kegiatan olahraga, rekreasi, dan hiburan. Beberapa fasilitas publik yang ada di sana antara lain: Stadion Sumpah Pemuda, Taman Wisata PKOR ,Area rekreasi yang menyediakan ruang terbuka hijau, area bermain anak, dan fasilitas untuk piknik dan rekreasi keluarga,Lapangan Olahraga, Area Skate Park, Jalur Lari dan Sepeda, Pasar Kreatif dan Seni Gedung Komunitas, Area Parkir, Toilet Umum dan Fasilitas Kebersihan, Kios dan Warung Makanan.

3.5. Hasil kajian activity

a. Aktivitas utama

Aktivitas utama yang sering dilakukan di PKOR (Pusat Kegiatan Olahraga) Way Halim meliputi: Olahraga Sepak Bola: Pertandingan dan latihan sepak bola sering diadakan di Stadion Sumpah Pemuda dan lapangan-lapangan lainnya. Jogging dan Bersepeda, Acara dan KonserSkateboarding dan BMX, Rekreasi Keluarga,Pertandingan dan Latihan Basket dan Voli,Latihan Bela Diri dan Olahraga Lainnya,Pasar dan Bazar,Senam Pagi dan Olahraga Massal.

b. Aktivitas pengunjung

Selain aktivitas utama, terdapat juga berbagai aktivitas pendukung di PKOR Way Halim yang menambah kenyamanan dan kesenangan pengunjung, antara lain: Makanan dan Minuman,Area Piknik, Toko dan Stand Merchandise Penyewaan Alat Olahraga,Area Bermain Anak, Tempat Parkir, Keamanan dan Penjagaan,Pusat Informasi.

3.6. Konsep desain/rekomendasi pengembangan

Dari hasil temuan penelitian diatas, maka terlihat masih perlunya beberapa aspek walkability (pejalan kaki) yang dapat mendukung terbentuknya sense of place untuk ditingkatkan. Rekomendasi pengembangan dari aspek-aspek ini, diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis komponen desain:

Tabel 2. Rekomendasi pengembangan

FAKTOR SENSE OF PLACE		
ASPEK PLACE	KESIMPULAN	SARAN
Keragaman	Area PKOR mempunyai fasilitas yang cukup banyak, membuat berbagai aktivitas masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan keragaman aktivitas sudah terwujud	Kawasan PKOR menyediakan ruang parkir bagi kendaraan motor dan mobil di setiap area kawasan. Membuatkan ruang khusus untuk parkir sepeda agar pengunjung yang membawa kendaraan sepeda dapat memarkirkan sepedanya di satu tempat dengan aman, sehingga tidak bercampur dengan area pejalan kaki. Meningkatkan kualitas area parkir yang luas dan nyaman agar pengguna kendaraan nyaman untuk memarkirkan kendaraannya. Memberi arahan agar pengunjung yang membawa kendaraan motor maupun mobil memarkirkan

		kendaraannya di tempat parkir yang telah disediakan agar tidak menghambat sirkulasi pejalan kaki yang ada di kawasan PKOR.
Komunitas	Alur kontinuitas pejalan kaki dan kendaraan tercampur, yang dapat membahayakan para pejalan kaki.	Agar terjadi kontinuitas yang baik, maka sebaiknya alur kendaraan hanya sampai area parkir yang telah disediakan, dan pintu masuk yang selama ini ditutup disediakan jalur pejalan kaki yang telah dipasang bollard agar kendaraan bermotor tidak bisa lewat. Meningkatkan kualitas jalur pejalan kaki, terutama jalur pedestrian, agar tidak tercampur dengan kendaraan dengan memberikan batasan yang jelas agar pengunjung juga merasa aman dan nyaman. Membuat jalur pedestrian dengan membatasi antara area parkir dengan area pejalan kaki yang dapat menghubungkan area parkir kendaraan dengan ruang terbuka publik seperti taman, yang dapat digunakan sebagai jalur pejalan kaki

		dengan kawasan sekitarnya dan bangunan publik di sekitarnya sehingga memberikan pengalaman yang baik bagi pejalan kaki. Penambahan jalan setapak atau perkerasan pada bagian belakang dekat lapangan softball. Lahan kosong pada kawasan PKOR harus dibuat jalan setapak agar pengunjung dapat menjangkau bagian belakang kawasan PKOR. Menyediakan jalur pejalan kaki yang menerus dan tidak terputus di sekitar kawasan PKOR yang terintegrasi.
Squence	Sequence di Area PKOR sudah menampilkan sebuah pengalaman ruang yang berbeda-beda dari awal masuk hingga area belakang. Sehingga membuat pengunjung mengalami pengalaman yang berbeda ketika melewati area PKOR	Meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan di ruang publik dan area pejalan kaki yang seharusnya tidak dijadikan tempat membuang sampah sembarangan. Memvitalkan kembali fasilitas dan juga bangunan yang rusak seperti skate park dan patung gajah yang harus diremajakan. Menambah fasilitas yang menarik atau instagramable tetapi tetap memperhatikan fungsi-fungsi komersil. Titik-

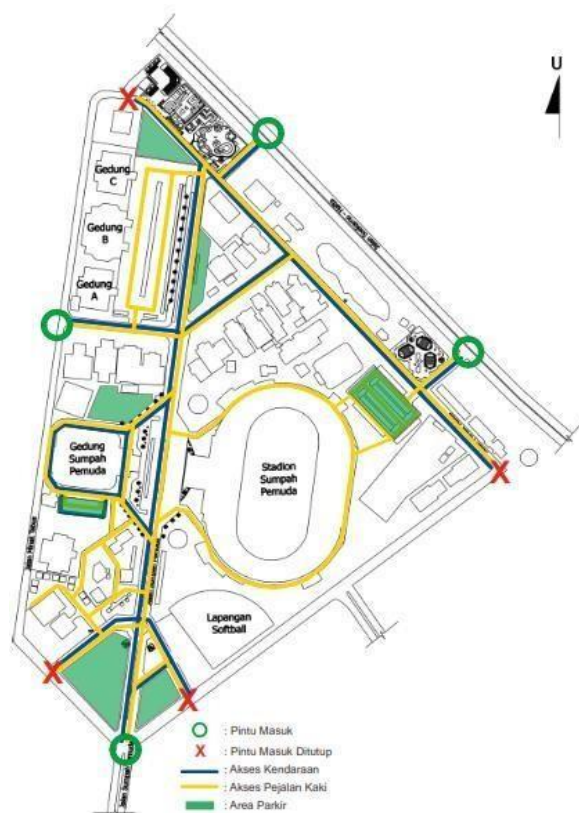
		titik pada kawasan atau bagian PKOR sebisa mungkin dapat saling menjangkau.
Keunikan, keindahan & Identitas	Keunikan yang ada di PKOR sudah menjadi ciri khas sendiri, dikarenakan setiap elemen bangunan memiliki keunikan dengan memakai motif-motif dan langgam adat Lampung	Masih dapat dikembangkan, contohnya dengan menambah fasilitas yang memiliki ciri khas Provinsi Lampung sehingga lebih menarik minat masyarakat. Penambahan elemen pada bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri yang ada pada kawasan PKOR. Perlunya desain pejalan kaki yang memiliki ciri khas tersendiri agar pengunjung yang berjalan kaki merasakan elemen visual yang berbeda di setiap daerah.
	Keindahan di area PKOR sudah terwujud dengan adanya anjungan khas tiap kabupaten di provinsi Lampung	Pengelola dapat lebih memperhatikan perawatan dari setiap bangunan yang ada agar keadaannya tetap baik, bersih, dan indah dipandang. Perlunya pengelolaan kebersihan pada setiap bagian dari kawasan PKOR, mulai dari fasilitas yang ada di luar bangunan maupun yang ada di dalam bangunan.
	PKOR saat ini telah menjadi sebuah tempat yang memiliki banyak identitas yang dikenal oleh	Menambahkan lebih banyak fasilitas dan aktivitas bagi kalangan menengah atas

	masyarakat, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat dari semua kalangan untuk datang.	agar dapat lebih memikat pengunjung. Membuat konsep penataan lanskap berupa taman di sekitar kawasan PKOR yang dapat menciptakan suasana baru di sekitar area pejalan kaki, sehingga pengunjung dapat merasakan elemen visual dari kawasan tersebut. Membuat konsep ruang terbuka publik berupa jalur pedestrian yang diperuntukkan bagi pejalan kaki dan dapat mempengaruhi psikologi pengguna karena memberikan pengalaman emosional terhadap keadaan sekitar. Merancang sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi pesepeda yang unik dengan memanfaatkan keunikan dari topografi di sekitar tapak maupun bangunan sekitar.
Kenyamanan & Kemanan	Kebanyakan pengunjung merasa sangat terganggu oleh kendaraan bermotor.	Pembatasan sirkulasi kendaraan yang menunjang segala aktivitas di dalam kawasan PKOR sangat berpengaruh bagi pengunjung. Dengan adanya pembeda antara area parkir dan area pejalan kaki, pengunjung akan

		merasa lebih nyaman dan aman.
	Area PKOR saat ini sudah aman dari setiap tindak kriminal.	Penambahan pos-pos penjagaan di titik-titik gate dalam kawasan PKOR serta pos penjagaan di bagian tengah kawasan diperlukan agar pengunjung merasa lebih aman. Mengerahkan Satpol PP untuk menjaga keamanan dan memantau pergerakan pengunjung juga penting, guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindak kriminal dan lainnya.
Kebetahan	Pengunjung cukup betah menghabiskan waktu ketika datang ke PKOR. selain itu pengunjung merasa betah untuk berlama lama karena di dalam Kawasan pkor juga banyak sekali penjual makanan dan area tempat bermain anak.	Menambahkan bangku taman dan PKL memiliki area yang lebih tertata agar pengunjung merasa lebih betah ketika datang. Perlunya penataan pedagang yang tertata dengan rapih dengan tidak menjadikan lahan parkir dan area pejalan kaki (trotoar) sebagai tempat untuk berdagang.
Asosisasi Budaya	Area PKOR memiliki setiap anjungan dari seluruh kabupaten di Lampung, dan sering mengadakan festival seni atau budaya. Menjadikan asosiasi budaya area PKOR sudah terwujud.	Perlunya tour guide yang menjelaskan ke pengunjung tentang budaya dan anjungan tiap kabupaten Lampung.

Kesan dan Kepuasan	PKOR sudah memiliki kesan atau image yang cukup baik bagi pengunjung dengan fasilitas yang telah disediakan. tetapi dengan meningkatkan fasilitas dan pengelolaan yang baik akan lebih memikat minat pengunjung untuk datang.	Dengan meningkatkan fasilitas dan pengelolaan yang baik akan lebih memikat minat pengunjung untuk datang.
	Masyarakat yang datang ke PKOR sudah merasa puas dengan setiap fasilitas yang ada di PKOR, PKOR sudah memiliki jalur pedestrian yang cukup untuk mengakomodasi pejalan kaki dan parkir kendaraan yang luas	Meningkatkan jalur pedestrian dan menata kembali kawasan agar kepuasan pengunjung meningkat.

3.7. Rekomendasi penataan area PKOR





Gambar 13. Rekomendasi penataan area parkir, jalur kendaraan, dan pejalan kaki

Gambar 13. Rekomendasi penataan zonasi PKOR

4. Kesimpulan

Dilihat dari banyaknya indikator-indikator place dari aspek sense of place yang belum terwujud di dalam kawasan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut belum terwujud pada area kawasan Pkor, oleh sebab itu perlu pembangunan fasilitas dan fungsi/aktivitas di kawasan ini dan dari satu indikator walkability dari yang belum terwujud di dalam kawasan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator ini tersebut belum cukup terpenuhi, oleh sebab itu perlu peningkatan berbagai fasilitas pejalan kaki yang dapat mendukung segala aktivitas maupun kegiatan yang ada di dalam kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

- A Walking Strategy for Western Australia 2007- 2020. (2007). Walking strategy for Western Australia: A framework for pedestrian accessibility. Government of Western Australia.
- Abley, K. (2005). Walkability: A measure of pedestrian infrastructure quality and availability. *Journal of Urban Transportation*, 22(4), 11-19.
- Adenan, N., Budi, S., & Wibowo, A. (2012). Elements of visual character in urban spaces: A framework for understanding visual identity. *Journal of Urban Design*, 17(1), 45-60.
- Altman, I., & Low, S. M. (Eds.). (2012). *Place attachment* (Vol. 12). New York: Springer Science & Business Media.
- Ardoin, N. M. (2014). Environmental education and sense of place: A review of the literature. *Environmental Education Research*, 20(1), 1-24.
- Astiani, R., & Ujang, N. (2013). Defining walkable environments: A classification into five types. *Journal of Urban and Regional Planning*, 7(1), 67-78.
- Axford, B., & Hockings, M. (2005). The influence of sense of place on community involvement in area management: A case study. *Journal of Environmental Management*, 76(3), 211-220.
- Barman, J., & Daftardar, C. (2010). Planning for sustainable pedestrian infrastructure with upcoming mrts—an appraisal of walkability conditions in lucknow. *Institute of Town Planners, India Journal*, 7(3), 64-67.
- Beatley, T., & Manning, K. (1997). The connection between past and sense of place: Exploring community memory and its impact on place identity. *Journal of Environmental Psychology*, 17(1), 75-89.
- Buonincontri, P., Mele, G., & Viglia, G. (2017). The impact of sense of place on visitors' sustainable behavior in heritage sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 382-396.
- Carmona, M., Heath, T., Tiesdell, S., & Oc, T. (2003). *Public Places Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, S. (1992). *Public space*. USA: Cambridge University Press.
- Cottrell, S. P., & Cottrell, T. P. (2015). Sense of place in tourism: A multidimensional perspective onemotional and cognitive responses to spatial settings. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 191-200.